



eduvation

ANALISIS SINEMA INDONESIA

(Kajian Regulasi, Sinematografi, Narasi
dan Society of Spectacle)

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom., M.A

Analisis sinema Indonesia :

(kajian regulasi, sinematografi, narasi, dan
society of spectacle)

PENULIS

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom., M.A

Dosen Universitas Mulawarman
SAMARINDA



**Analisis sinema Indonesia : (kajian regulasi, sinematografi,
narasi, dan society of spectacle)**

Penulis:

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom., M.A

ISBN :

978-623-394-035-1

Editor :

Tim Eduvation

Layouter:

Tim Eduvation

Penyunting:

Tim Eduvation

Desain sampul dan tata letak:

Tim Eduvation

Redaksi:

Penerbit Eduvation

Genjong Kidul Sidowarek

Ngoro Jombang

Jawa Timur

61473

Hp. 0857 4563 6173

Email : penerbit.eduvation@gmail.com

Instagram : penerbit.eduvation

Facebook : penerbit eduvation

Cetakan Pertama, **November** 2021

Hak cipta dilindungi undang - undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Kata pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas rahmat dan karuniaNya, saya telah menyelesaikan tulisan yang memuat tentang kajian seputar pertelevisian, perfilman, maupun hal-hal yang berkaitan dengan sinematografi, regulasi penyiaran, dan narasi dalam sinetron. Penulis berupaya mengkaji bagaimana regulasi pengelolaan penyiaran di Indonesia, kajian film dan sinetron yang terdapat dalam program FTV SCTV, Ketika Cinta Bertasbih, dan tayangan pernikahan selebriti.

Saya mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu, istri, dan adik-adik saya, yang terus mendoakan dan memberikan dukungan untuk kesuksesan karir penulis. Semoga Allah memberikan surga firdaus dan bisa berkumpul dalam suatu kebahagiaan di akhirat kelak. Tidak lupa, saya sampaikan terimakasih kepada Penerbit Eduvation yang telah menjadi fasilitator untuk menerbitkan buku pada tahun 2021.



Daftar Isi

Kata pengantar	i
Daftar Isi.....	ii
▽ BAGIAN I Regulasi Penyiaran Televisi di Indonesia	1
1.1 Berita kejahatan= <i>Agent Destroyer</i>	4
1.2 Budaya	8
1.3 Lemahnya Regulasi.....	11
1.4 Ulasan.....	12
1.5 Keputusan KPI tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran.....	14
▽ BAGIAN II "FTV SCTV Kembang Desa Kejebak Cinta"	17
▽ BAGIAN III Sinematografi Khusus dalam Ketika Cinta Bertasbih.....	27
▽ BAGIAN IV Masyarakat Tontonan (<i>Society of Spectacle</i>) dalam Pernikahan Selebriti (Raffi Ahmad- Nagita Slavina)	36
2.1 Pendahuluan	36
2.2 Kerangka Pemikiran Guy Debord tentang Tontonan (<i>Spectacles</i>).....	41
2.3 Ulasan.....	46
2.4 Penutup	52
▽ Biodata Penulis	54



BAGIAN I

Regulasi Penyiaran Televisi di Indonesia

Di era globalisasi, audiens berada dalam tekanan dan berlomba-lomba untuk mengkonsumsi media demi memuaskan kebutuhan yang ingin dicapai. Era yang serba modern saat ini juga menuntun individu agar lebih siap dalam menghadapi tantangan zaman, sehingga dibutuhkan pengetahuan dan informasi yang dapat meningkatkan pemahaman audiens. Televisi adalah salah satu contoh konkret yang mengalami transformasi teknologi cukup pesat, maka tak heran jika televisi adalah bagian dari fasilitator dalam membantu audiens menjawab tantangan tersebut. Masih ingat betul dibenak para “penyimak” progam televisi yang pada awalnya layar yang disajikan masih seperti layaknya kabut asap yang berwarna gelap dan minim kejernihan cahaya. Media cetak sebagai media yang menyampaikan pesan melalui tulisan verbal hadir dengan tujuan pembaca mampu mengerti dan membayangkan setiap isi pesan. Tapi itu dulu, kini televisi sebagai salah satu media penyiaran patut diacungi jempol, khususnya tentang perkembangan teknologi maupun melaju kencangnya media audiovisual ini dibanding media lainnya.

Fonemena cara penyampaian pesan dapat disajikan dalam bentuk verbal maupun non verbal, visual maupun audio visual.

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom., M.A | 1



Masing-masing cara membawa tuntunan teknis pada sifat bawaan media. (Narendra, 2008: 23). Televisi sebagai sebuah media penyiaran memiliki keunggulan tersendiri karena sifatnya yang audiovisual, dan mayoritas para aktivis media sangat menyukai program yang berbentuk audiovisual. Wacana di atas sebagai bukti fasih menandai peran televisi dalam kehidupan audiens. Simbiosis mutualisme antara pihak media dengan audiens tak dapat terpisahkan. Keduanya saling terikat dan membutuhkan satu sama lain. Bagi audiens, mereka butuh akses informasi untuk meningkatkan wawasan dan pola pikirnya, audiens membutuhkan peristiwa apa yang terjadi hari ini, bagaimana perkembangan index rupiah saat ini, informasi apa yang menarik pada hari ini, dan kebutuhan lainnya.

Seperti dalam teori *uses and gratification* bahwa audiens dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. (Ardianto, Lukiati, Siti, 2009:73). Audiens memiliki kebebasan dalam mengakses media sesuai selera yang dituju, program yang disukai, baik *talk show*, *infotainment*, *music*, dan sejenisnya. Sebaliknya bagi broadcaster, mereka berlomba untuk memperebutkan posisi stasiun televisi terdepan. Beragam cara dilakukan, tergantung prioritas dari lembaga penyiaran tersebut. Baik lembaga penyiaran publik, swasta, komunitas, ataupun berlangganan tentu memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda-beda. Terlepas dari itu, penulis menitikberatkan pada 4

lembaga yang menjadi pilar penting dalam menjembatani hubungan media, masyarakat,

Baik publik swasta, komunitas, dan berlangganan adalah poros utama yang mencakup ranah penyiaran lebih luas dibanding media lainnya. Karena, pada dasarnya masyarakat Indonesia secara umum dapat menjangkau 4 siaran ini. Persaingan media televisi memang tak dapat dihindarkan, seluruh komponen media saling berusaha untuk menempatkan eksistensi stasiun yang dimilikinya. Beragamnya stasiun televisi membuat persaingan ketat, sehingga media saling berlomba demi meraih kesenangan audiens. Mulai dari menyajikan program yang bernuansa *news*, *entertainment*, *talk show*, hingga *infotainment*. Ketersediaan fasilitas yang diberikan oleh banyaknya stasiun membuat audiens memiliki kebebasan tersendiri. Nilai-nilai positif yang di salurkan kepada audiens membuat kebutuhan audiens tercapai, baik kategori dewasa hingga anak-anak.

Namun, ada kalanya audiens menimbang dalam sudut pandang yang lebih kritis. Audiens seolah berada di alam bawah sadar ketika ada efek oleh pesan yang disampaikan, adanya tontonan yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia, adanya isu-isu menarik yang padahal tidak sesuai dengan fakta dilapangan, dan berbagai siklus buruk lainnya. Teori jarum hipodermik menjelaskan bahwa media memiliki kekuatan yang sangat perkasa dan komunikasi dianggap pasif atau tidak tau apa

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom., M.A | 3



apa. (Ardianto, Lukiati, Siti, 2009:61). Pernyataan tersebut mengindikasikan kekuatan *broadcaster* dalam mengurus audiens. Terlepas dari itu, penulis berkeinginan untuk menganalisis fenomena permasalahan yang terjadi dalam ranah penyiaran di Indonesia, yang akan di klasifikasikan ke dalam kompleks kategori permasalahan.

1.1 Berita kejahatan=Agent Destroyer

Berita adalah informasi yang paling digemari oleh kalangan akademis, karena dapat menambah wawasan. Dengan adanya berita, individu dapat mengerti tentang kondisi perkembangan situasi negara. Audiens yang mempunyai karakter akademis tentu akan selektif dan kritis dalam menyikapi setiap berita. Namun, ada kalanya hal tersebut justru memprihatinkan bagi kalangan awam, yang asing dengan pendidikan, sehingga ketika informasi yang disampaikan justru menimbulkan dampak buruk bagi mereka.

Juru bicara Vatikan mengungkapkan bahwa kita harus sangat berhati-hati. Sekarang ini kita sering menjadi korban media massa dan publisitas. (Rivers, Mathews, 1994: 38). Televisi mempunyai karakter sebagai agent of change maupun agent destroyer, agent of change terjadi ketika dapat memberikan efek positif terhadap audiens, agent destroyer terjadi ketika berita yang

disampaikan dapat memberikan bahaya yang meluas bagi kalangan masyarakat.

- Berita kriminal

Pemberitaan tentang tindak kriminalitas memang sangat diperlukan oleh setiap audiens. Setiap individu perlu melakukan mawas diri dalam menyikapi lingkungan. Mengingat semakin maraknya kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia. Namun, ada kalanya pemberitaan yang terlalu berlebihan justru dapat memberikan kekhawatiran yang berlebihan bagi audiens. Contoh kasus, pemberitaan tentang tragedi pencabulan/pemeriksaan terhadap anak-anak justru dapat memberikan kekhawatiran yang tinggi. Orang tua cenderung cemas dan tidak tenang akibat pemberitaan yang terjadi. Dampak yang kedua adalah, pihak korban akan mengalami gangguan psikologi jika pemberitaan tersebut terus-menerus diinformasikan, imbasnya anak tersebut perlahan-lahan sulit melakukan interaksi sosial karena adanya rasa malu, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial bermasyarakat selama ia masih hidup.

Jika kita kaitkan antara pengaruh pemberitaan televisi dengan efek psikologi yang di timbulkan. Baik audiens kalangan dewasa ataupun remaja akan mengalami proses berpikir, menduga, menilai, mempertimbangkan dan memperkirakan. Media mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk kognisi seseorang Efek kognitif merupakan efek yang berkaitan dengan

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom., M.A | 5



transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. (Rahmat, Jalaluddin, 2003: 219). Seseorang mendapatkan informasi dari televisi berkaitan dengan tindakan kriminalitas, yang terjadi di daerah a, b, c, dan seterusnya, maka audiens dapat memberikan makna bahwa di daerah tersebut rawan dengan kejahatan dan lingkungan tersebut berbahaya. Televisi mempengaruhi audiens tentang aspek yang dianggap penting, sehingga melakukan publikasi pemberitaan secara berlebihan.

Secara regulasi, penulis menguraikan kasus pemberitaan kriminalitas terhadap UU Penyiaran Nomor 32 tahun 2002, Pasal 36 tentang isi siaran, yakni terlarang untuk menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang; atau mempertentangkan suku, agama, ras, dan antar golongan. Undang-undang tersebut menegaskan bagaimana pihak media tidak menerapkan regulasi yang sudah diatur. Dalam pasal 36, terjadinya proses berkesinambungan dengan diberlakukannya larangan agar pihak stasiun dapat menerapkan asas, tujuan, fungsi, dan arah penyiaran, yang termaktub di dalam pasal 2, 3, 4, dan 5 UU Penyiaran Nomor 32 tahun 2002, yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 2: Penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan asas manfaat, adil dan merata,

kepastian hukum, keamanan, keberagaman, kemitraan, etika, kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab.

Pasal 3: Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia.

Pasal 4: (1) Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. (2) Dalam menjalankan fungsi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan.

Pasal 5: Penyiaran diarahkan untuk:

- A. menjunjung tinggi pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- B. menjaga dan meningkatkan moralitas dan nilai-nilai agama serta jati diri bangsa;
- C. meningkatkan kualitas sumber daya manusia;
- D. menjaga dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa;
- E. meningkatkan kesadaran ketaatan hukum dan disiplin nasional;

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom., M.A | 7



Terkait analisis, kelemahan, ataupun, kelebihan, akan dijelaskan di bagian ulasan.

1.2 Budaya

Budaya merupakan sebuah bentuk tradisi/kebiasaan yang sudah terjadi dan berulang-ulang, etika komunikasi di dalam dunia pertelevisian Indonesia penuh liku, terkadang ada stasiun televisi yang menyajikan program yang bernuansa budaya secara positif, atau justru malah sebaliknya. Para pihak pertelevisian non publik patut berkaca pada stasiun TVRI. TVRI adalah stasiun yang dimiliki oleh lembaga penyiaran publik. Sampai saat ini, TV publik ini masih menerapkan orientasi kepada kepentingan khalayak untuk menjadi landasan dalam setiap pembentukan publik dan berlandaskan kebijakan publik, sesuai dengan TVRI PP NO.36 tahun 2000 Bab 4 tentang TV publik. (Mufid M, 2007: 52). Budaya adalah bagian dari tananan moral manusia, dan publik tentu berkeinginan agar pihak media menjunjung tinggi penyiaran sesuai budaya Indoneisa.

TVRI mampu menjawab tantangan yang diberikan oleh publik, meski mereka juga merupakan stasiun milik pemerintah, yang jelas tontonan yang mereka sajikan masih menjunjung tinggi budaya yang ada di Indonesia. Kita melihat bagaimana program dari TVRI yang masih memperlihatkan seputar karakter/ciri khas dari suku tertentu, baik tentang cara berpakaian, etika dalam

bergaul dengan sesama warga, tentang bagaimana mereka bekerja sehari-hari, dan sebagainya. Liputan yang diberikan TVRI tidak hanya berfokus di beberapa suku yang ada di satu daerah, tetapi mencakup dari berbagai daerah yang mempunyai banyak suku didalamnya.

Selain TVRI, audiens perlu memberikan apresiasi terhadap TV komunitas yang masih mengedepankan budaya asli daerah di Indonesia. Adanya pesan pesan/informasi yang berkarakter nuansa kebiasaan orang-orang Indonesia yang terkenal dengan sopan santun, keuletan, dan kekompakan patut menjadi pedoman bagi pihak pertelevisian lainnya. Salah satu stasiun lokal yang juga masih menunjukkan etika yang baik dan memberikan pesan-pesan budaya di dalamnya Adalah Jogja TV. Kepedulian Jogja TV patut diberikan apresiasi karena mereka masih menjaga etika dan keutuhan daerah Yogyakarta yang memang masih sangat terkenal akan kekuatan dan ciri khas budaya mereka.

Selain melakukan pembawaan berita dengan mengenakan pakaian adat dan logat suku sendiri. Mereka juga melakukan siaran wayang yang dapat menghibur masyarakat. Seperti diketahui, wayang merupakan salah satu kesenian yang patut dijaga kelestarian budayanya oleh warga Indonesia. Begitu pula yang dilakukan oleh stasiun TV lokal lainnya, mereka tetap eksis dalam menyajikan program yang terkait dengan menjaga kekompaka,

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom.,M.A | 9



keutuhan, dan kekuatan budaya. Hal ini jarang sekali terlihat, jika kita membahas tentang TV swasta di Indonesia.

Etika yang diberikan oleh stasiun TV swasta sungguh memprihatinkan, kita bisa melihat bagaimana tontotan ala barat yang merusak generasi bangsa tersaji dilayar kaca SCTV, RCTI, dan stasiun lainnya. Adanya aksi kerusuhan dan perkelahian antar sekolah, adanya tontonan pakaian artis yang jauh dari kata “islami”, seolah-olah mereka bangga memamerkan aurat di depan jutaan orang Indonesia, akibatnya justru merambah ke dalam para wanita SMA dan mahasiswa, mereka mulai mengikuti *trend* artis yang tidak menunjukkan etika berkapaian secara baik, sopan santun. Tidak hanya itu, fenomena kalimat kasar yang ditunjukkan oleh anak-anak kepada orang tua dan orang yang lebih tua juga tak jarang terlihat dilayar kaca, sehingga etika buruk tersebut mengakibatkan anak-anak mengikuti gaya perkataan yang ada di dalam TV. Etika budaya seperti ini jelas sangat merusak generasi Indonesia, terlebih masyarakat Indonesia dihuni oleh agama islam. Jika tidak dihentikan, justru akan merusak kejayaan islam itu sendiri.

Diberlakukannya regulasi UU Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 tentang isi siaran, yang terdapat dalam ayat 5 dan 6, sebagai solusi agar tetap menjaga tatanan budaya dan nilai-nilai budi pekerti.

Isi siaran dilarang:

- A. Bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong;
- B. Menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang; atau
- C. Mempertentangkan suku, agama, ras, dan antar golongan.
- D. Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama,

1.3 Lemahnya Regulasi

Well, mengapa regulasi? Seberapa penting peran regulasi dalam penyiaran, sehingga sedikit mengesampingkan masalah-masalah lainnya. Analogi tersebut menggambarkan regulasi perlu ditegakkan dan diperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi, tentu yang mengatur tersebut adalah pihak-pihak yang independent, yang diberi kepercayaan oleh negara, dan tanpa campur tangan pemerintah. Etika Regulasi dalam konteks “lapangan” juga perlu dijadikan salah satu bentuk prihatin kita, bisa dilihat bagaimana terjadi berbagai teguran yang dilakukan oleh KPI terhadap artis yang tidak dapat beretika baik dalam berkomunikasi massa, dimana terdapat kasus pencemaran nama baik, perseteruan antar sesama artis, dan kasus lainnya.

Tanpa disadari, kasus tersebut mencoreng citra dari dunia pertelevisian sendiri, sehingga masyarakat cenderung berasumsi

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom.,MAI 11



Daftar Pustaka:

- Rahmat, jalaluddin, 2003. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ardianto, Lukiati, Siti. 2009. Komunikasi Massa. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Mufid, Muhammad. 2007. Komunikasi dan Regulasi Penyiaran. Jakarta: Prenada Media Group
- Narendra, Pitra. 2008. Metodologi Riset Komunikasi. Yogyakarta: BPPI dan Pusat Kajian Budaya dan Media Populer
- <http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/fl19977/node/11783>
- <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt52a97a1e00fd1/pemerintah-dinilai-gagal-jalankan-amanat-uu-penyiaran>
- www.kpi.go.id/

BAGIAN II

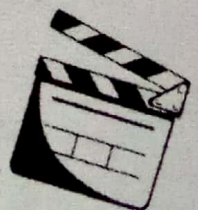
"FTV SCTV Kembang Desa Kejebak Cinta"

(Analisis melalui cara Televisi/Sinetron Mengolah Narasi)

Program yang disajikan oleh tiap-tiap media sangat bervariasi di dalamnya, sehingga terdapat beberapa program yang dapat dikategorisasikan, seperti program *entertainment*, olahraga, *news*, *talk show*, dan sebagainya. Lebih spesifiknya, pihak *programmer* televisi juga memilah dalam memproduksi suatu sinetron di TV, baik yang bertemakan religi, *action*, maupun *movie drama*. Salah satu media yang rutin dalam menyajikan tayangan *movie drama* kepada masyarakat adalah SCTV.

Stasiun swasta nasional yang cukup senior ini memiliki salah satu program sinetron yang rutin ditayangkan, yakni FTV. FTV sebagai program yang tidak berseri atau tanpa lanjutan, menjadi salah satu program "drama yang cukup menjadi konsumsi masyarakat. Mengingat, FTV SCTV cenderung lebih mengarah pada sinetron bergenre kelompok muda, bukan sinetron yang penuh dengan legenda tertentu. Alhasil, beberapa program tayangan FTV pernah mendapatkan peringkat dalam 100 program berating tertinggi di rentang 22-28 Nopember 2015, diantaranya yakni:

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom.,MAI 17



Gebrak Cinta Soto Daging, I Love U Pangeran Bebekku, Cintaku Super Dodol, Gejolak Cinta Tukang Kolak, Bosku Super Killer, Surabi 1000 Rasa Cinta, Cinta Lama Kok Jadi Begini, Pohon Mangga Ajaib, Hansip Super Tajir, Pembalap jadi Tukang Ojek, Operation Wedding, Kecolok Cinta Tukang Cilok, Kucangkul Hatimu Dengan Cinta, Sambel Pete Rasa Cinta, Martabak dan Kebab Rasa Cinta Hoki Cinta Si Cowok Sial, Kesandung Cinta Pengamen Cakep, Pembantuku Kece Badai Naksir Anak Pak Uztad. http://www.kompasiana.com/ipe/ftv-itu-film-atau-sinetron_5666e17af87a617e0a555a81.

Selanjutnya, mengkaji salah satu sinetron FTV melalui kajian Semiotika tentu akan menarik, mengingat program sinetron tersebut tentu memberikan tanda maupun makna makna tertentu, salah satunya melalui tradisi kelisanan. Hal ini dapat memberikan penelusuran terkait bagaimana suatu program acara yang terdapat dalam televisi ketika melakukan proses mengolah narasi.

Kali ini, penulis mencoba menganalisis seputar program FTV SCTV dengan judul “Kembang Desa Kejebak Cinta”, Sinetron ini menceritakan kisah perjuangan cinta antara seorang kembang desa yang terkenal cantik di kampungnya dengan sosok penjual rujak. Dalam sinetron tersebut, Erlina adalah seorang gadis cantik yang menjadi pujaan bagi para pria, sehingga, tak heran jika Erlina dijuluki sebagai kembang desa oleh kampong sekitar. Sejatinya, Erlina sering bergonta ganti pacar. Alhasil, Erlina

menjadi perempuan yang dikenal oleh Riki. Mengingat, pacarnya sering berhutang pada Riki. Berawal dari bagaimana Riki yang berupaya untuk menagih hutang, hingga timbul pertikaian, dan pertengkaran di antara keduanya. Kemudian, timbul lah sikap saling mengenal satu sama lain, meski belum merasakan rasa jatuh cinta. Erlina mulai terpana dengan Riki pasca dirinya ditolong oleh Riki saat seorang pria berusaha mengganggu Erlina.

Kemudian, hubungan keduanya mulai akrab satu sama lain, hingga Riki mengutarakan cintanya kepada Erlina. Namun, umi dari Erlina tidak menyetujui hubungan keduanya. Bahkan, umi Erlina menekankan kepada Riki, bahwa dirinya harus memiliki rumah jika ingin menikahi Erlina. Umi Erlina sendiri bertindak sebagai sosok arogan, ambisius dengan kekayaan, sehingga menginginkan agar Erlina menikah dengan orang lain yang memiliki harta melimpah. Berbeda dengan abi dari Erlina atupun emak dari Riki yang terkenal sebagai sosok religius. Suatu ketika, Erlina jatuh sakit, dia juga meminta ingin menikah hanya dengan Riki. Setelah sakit Umi dari Erlina pun merestui hubungan mereka dan sadar akan kesalahannya. Seperti biasa sesuai dengan sinetron FTV sebelumnya, bahwa kisah tersebut akan berakhir bahagia.

(Barthes, 1977) mengungkapkan bahwa, *Narrative is first and foremost a prodigious variety of genres, themselves distributed amongst different substances – as though any material were fit to receive man's stories. Able to be carried by articulated language,*



spoken or written, fixed or moving images, gestures, and the ordered mixture of all these substances; narrative is present in myth, legend, fable, tale, novella, epic, history, tragedy, drama, comedy, mime, painting, stained glass window, cinema, comics, news item, conversation. Dalam hal ini, proses narasi begitu sangat dekat dengan peristiwa tertentu, mengingat narasi hadir dalam suatu mitos, legenda, kisah, sinema, dan sebagainya.

Sebelum melangkah lebih jauh, proses narasi hadir dan dekat dengan cerita manusia pada umumnya. Narasi tentu juga hadir dalam program “Kembang Desa Kejebak Cinta”. Mengingat, adegan yang ditampilkan menunjukkan narasi yang terjadi dalam cerita manusia pada umumnya. Selanjutnya, penulis mencoba memaparkan seputar bagaimana cara televisi yang terdapat dalam tayangan ini melakukan pengolahan terhadap narasi.

A narrative is a representation of a human (or human-like) subject with a project (will, wish, desire) who lives through a series of causally linked events (Gripsrud, 2002: 192). Narasi dalam hal ini juga bagian dari representasi subjek manusia dengan sebuah proyek (kehendak, keinginan, keinginan) yang hidup melalui serangkaian kejadian yang terkait dengan hubungan. Dalam program FTV berupa “Kembang Desa Kejebak Cinta”, dapat diketahui telah terjadi sesuatu yang berhubungan di dalamnya. Seperti yang terjadi pada kisah-kisah yang terdapat dalam sinetron lainnya, terdapat beberapa aktor seperti Riki yang berasal dari

keluarga miskin. Sebaliknya keluarga Erlin yang cenderung berasal dari keluarga terpandang. Hal tersebut menimbulkan terjadinya oposisi yang cenderung kontras di dalamnya. Tentu terdapat perbedaan golongan kaya dengan golongan miskin.

Struktur narasi diperlihatkan oleh pihak produser program dengan memperlihatkan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Bahwa, dalam suatu acara televisi pun, narasi ditunjukkan dalam realitas nyata adanya golongan atas, maupun golongan bawah. Sebagai bukti fasih, kita bisa melihat dari tanda-tanda melalui tradisi lisan yang diutarakan oleh tokoh, Mengingat, setiap lisan/kata sendiri memberikan sense kontinuitas dengan kehidupan, sebagai sesuatu yang melekat dalam identitas personal maupun kultural. Hal tersebut menandai bagaimana lisan adalah sesuatu yang memiliki andil dalam menafsirkan realitas kehidupan.

Mengacu pada adegan bagaimana sosok Ibu berupaya memotivasi Riki (anaknya) dengan penuh emosional nya. Dia berkata “akan terus mendoakan Riki, semoga Allah memudahkan rezeki dan usahakamu nak, semoga doa mak terkabul ya nak,”. Apa yang diutarakan oleh emak Riki adalah bagian dari pertunjukkan Ibu melalui bahasa yang sepatutnya. Metafora yang diperlihatkan adalah bagaimana bahasa sosok ibu kepada anaknya cenderung lembut, penuh cinta, sehingga menimbulkan ikatan batin yang erat kepada anaknya. Sosok emak Rifki seperti halnya sesuai dengan realita yang terjadi pada umumnya. Bagaimana sosok Ibu dengan

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom., M.A | 21



melalui doanya, sikap cintanya, penuh harap agar anaknya dapat menjadi pemimpin yang baik bagi keluarganya. Di samping itu, terlihat bagaimana pihak produksi acara mengupayakan naratif yang bersifat bergerak, sehingga terdapat adegan adegan penting, seperti di bagian *scene* awal yang langsung mempertemukan Riki dan Erlin di sebuah tempat, dan langsung melakukan adegan bertemu dan menimbulkan terjadinya konflik di antara keduanya, sehingga menunjukkan kepada audiens bahwa kisah narasi yang dibangun disini tidak membutuhkan aspek rilis, yang cenderung membuat skenario berupa suasana suasana, adegan-adegan tertentu, hingga dipertemukan di suatu ruang dan waktu tertentu.

Selanjutnya, jika menelisik dalam suatu tradisi budaya lisan, terlalu banyak tanda-tanda yang ditonjolkan dalam adegan Kembang Desa Kejebak Cinta tersebut. Sejak awal, pemahaman tradisi lisan dalam tayangan tersebut sudah ditunjukkan melalui bahasa budaya Sunda yang sering diutarakan oleh aktor, salah satunya dengan penggunaan lisan bernada teteh, naon, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan, bagaimana FTV melalui judul Kembang Desa berupaya semaksimal mungkin menampilkan kata sunda yang melekat dalam identitas kultural seseorang. Kolaborasi identitas kultural dan identitas personal seseorang akan melekat seiring audiens menyesuaikan dan merespon beragam kata dalam kalimat Sunda yang muncul dalam sinetron tersebut. Selanjutnya, dalam adegan Kembang Desa mengejar cinta tersebut, peristiwa

yang ditampilkan cenderung bersifat spasial. Adapun tempat yang menjadi lokasi syuting FTV kali ini terletak di Cisolok, Kabupaten Sukabumi.

Dalam tatanan narasi kali ini, aspek spasial lebih ditonjolkan seiring beberapa tempat yang menjadi lokasi *movie drama* ini, beberapa diantaranya yakni Desa Cisolok, Villa, maupun Pantai Karang Hawu Sukabumi. Dalam aspek spasial, beberapa konflik pertikaian, romantisme kemesraan, hingga pertemuan yang berakhir *happy ending* juga lebih didominasi di Pantai tersebut. Hal tersebut menandai bahwa, pantai menjadi salah satu aspek penting yang diunggulkan dalam mengolah narasi melalui aspek spasial. Mengingat, nuansa pantai lebih menghadirkan suasana romantisme di dalamnya. Di samping itu, cara pihak FTV mengolah narasi juga terkait dengan aspek kausal diperlihatkan di dalamnya. Melalui adegan yang ditayangkan dalam sinetron Kembang Desa Kejebak Cinta, beberapa adegan tampak dapat ditelusuri pertautannya. Terlihat bagaimana awal pertemuan antara Riki dan Erlin, mereka keduanya sudah saling mengenal, dan konflik yang terjadi disebabkan oleh tindakan Erlin yang berhutang.

Seolah tak ingin tersudutkan, Erlin juga menaruh dendam atas Riki dengan melakukan beragam cara untuk melakukan tindakan buruk terhadap Riki. Adegan *movie drama* seperti ini mudah terlihat ketika kedua insan yang saling jatuh cinta,

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom.,M.A | 23



normalnya bermula dari suatu kebencian tertentu. Selanjutnya, aspek kausal juga ditayangkan melalui bagaimana kisah cinta Erlin dan Riki yang pada akhirnya tidak direstui. Sebab utama yang ditonjolkan dalam aspek kausal disini adalah karena Riki hanya seorang penjual rujak, sehingga adegan *scene* selanjutnya menceritakan bagaimana Umi dari Erlin berupaya untuk menyudutkan Riki dan berupaya memisahkan keduanya. Adegan seperti ini tidak dapat dihindari dalam suatu narasi, yang juga marak terjadi di realita masyarakat pada umumnya. Orang tua cenderung memfokuskan diri dan memilih kepada menantu yang memiliki finansial lebih dibanding yang berasal dari golongan menengah ke bawah.

Selanjutnya, sesuai dengan kisah percintaan pada umumnya yang terjadi di tayangan televisi. Aspek kausal lebih ditonjolkan dalam menjelang berakhirnya cerita sinetron Kembang Desa ini. Dalam sinetron tersebut, tentu ada sebab suatu cerita yang berdampak pada bersatunya kisah cinta antara Riki dan Erlin. Hingga pada suatu ketika, disebabkan oleh tingkah laku umi dari Erlin yang cenderung matre dan menolak merestui hubungan keduanya, akibat yang terjadi adalah Erlin mengalami fase sakit pada saat itu, hingga ibunya pun meminta maaf dan merestui keduanya. Narasi yang dibangun di sini tidak bersifat kebetulan, mengingat sebelum Riki dan Erlin memulai kisah cinta, tentu

Daftar Pustaka

Gripsrud, Jostein. *Understanding Media Culture*. London: Arnold
2002.

Barthes, R. *Image Music Text*. New York: Hill and Wang, 1977.

http://www.kompasiana.com/ipe/ftv-itu-film-atau-sinetron_5666e17af87a617e0a555a81, diakses 15 Juni 2017

<https://www.youtube.com/watch?v=0oCmJKEevcY> “Kembang
Desa Kejebak Cinta, diakses 15 Juni 2017.

BAGIAN III

Sinematografi Khusus dalam Ketika Cinta Bertasbih

Ketika cinta bertasbih merupakan suatu sinetron yang menjadi daya tarik bagi penonton, khususnya kaum pemuda pemudi. Ketika cinta bertasbih dirilis sejak tahun 2009, dan didukung oleh aktor populer seperti Oki Setiana Dewi, Deddy Mizwar, Alice Norin, maupun Kholidi Asadil Alam selaku pelaku utama. Ketika Cinta Bertasbih atau yang akrab disapa dengan KCB ini menceritakan tentang perjalanan cinta seorang pria dan wanita yang taat pada agamanya. Dalam hal ini, KCB mengajarkan masyarakat Islam untuk melakoni kehidupan sesuai dengan syari'at yang diperintahkan, pun termasuk bagaimana cara mencintai lawan jenis yang benar.

Dalam semiotika, mengenal kode sinematografi khusus, yakni kode yang terdapat dalam genre tertentu saja, yang berbeda antara satu genre ke genre yang lain. Melaui tayangan Ketika Cinta Bertasbih, penulis akan mengupas terkait kode sinematografis yang terdapat dalam KCB tersebut. Selain kisah cinta, Ketika Cinta Bertasbih yang ditulis oleh sosok ustadz bernama Habiburrahman El Shirazy juga mengajarkan pedoman nilai agama, yang diaktualisasikan melalui bentuk “syiar/dakwah” yang melekat di



hati penonton, sehingga alur cerita yang dihadirkan terasa inklusif dan mudah dipahami oleh setiap orang.

Pertama kali yang ingin dikupas adalah seputar keagamaan yang terdapat dalam KCB. Seperti yang sudah marak terjadi, KCB memberikan pemahaman bagaimana agama (Islam) mengajarkan nilai nilai kebaikan yang tertanam, dan menepis persepsi buruk yang disematkan oleh kelompok tertentu sebagai akibat dari konstruksi yang dihadirkan media. Dampak yang terjadi adalah agama seolah olah menjadi sesuatu yang ekstrim dan kerap dituding sebagai penyebab terjadinya kekerasan dan kejahatan (Irvan, Rony, 2015: 367). Sosok Azzam selaku aktor utama merupakan figur teladan dalam perjalanannya. Ia merupakan mahasiswa yang tergolong mandiri dan pernah mengenyam pendidikan di salah satu universitas terkenal di dunia, yakni Al Azhar Mesir. Kita bisa melihat bagaimana kode latar merupakan sesuatu yang patut menjadi perhatian. Mesir merupakan salah satu icon peradaban Islam, sehingga sinematografi khusus melalui latar ini memberikan penjelasan tentang Mesir, Al Azhar. Alexandria merupakan konteks berkembangnya Islam.

Aktor Azzam mendeskripsikan bagaimana sosok manusia seharusnya patut memiliki jiwa kemandirian dan berjuang untuk keluarganya. Di samping itu, kode sinematografi khusus juga kerap dimunculkan dalam KCB. Melalui lokasi syuting yang juga menempatkan kondisi lingkungan pesantren. Latar berupa pondok

pesantren mencerminkan KCB turut ingin andil dalam menyiarkan aura keagamaan dalam adegannya. Pondok pesantren identik dengan aktivitas kebaikan yang mengajarkan pemahaman dan penerapan ilmu.

Berikutnya, penulis mencoba menggali lebih dalam seputar kode sinematografis yang terdapat dalam kisah cinta yang terjadi dalam realita Azzam dan Anna. Dalam hal ini lebih merujuk pada pemaknaan cinta yang telah diajarkan dalam agama. Cinta dalam KCB disini lebih dimaknai sebagai suatu kesucian menjaga hubungan suci dalam mengejar kehalalan cinta antara Azzam dan Anna. Selain sebagai pencarian ladang industri semata. Tentu, rangkaian pertunjukkan dalam Ketika Cinta bertasbih juga berupaya untuk menyebarluaskan pemaknaan kesucian cinta dalam ikatan halal. Mengingat, suatu sinetron tidaklah dipahami dalam aspek industri semata, melainkan juga dalam suatu wilayah psikologi (Metz, 1974). Kehadiran KCB akan memberikan pengaruh psikologi penonton untuk melakukan hasrat kesukaan sesuai dengan pasangan halalnya. Dalam perjalanan kesucian cintanya, baik Azzam dan Anna sama sama saling menyukai, hanya saja mereka merupakan sosok cendekiawan agama, sehingga menempatkan rasa cinta sesuai pada porsinya.



Gambar 1



Ket: Azzam dan Anna pertama kali bertemu di Mesir, ini menunjukkan kode sinematografis melalui latar tempat seperti Mesir yang dipenuhi dengan peradaban Islam juga menjadi arena romantisme bagi pemuda pemudi Islam untuk mengawali kisah cintanya.

Hingga pada titik kesiapan keduanya, Azzam berusaha mengejar cintanya dengan beberapa kali ingin melamar/dilamar oleh sosok wanita, hanya saja perjalanan cintanya terus mengalami jatuh bangun beberapa kali. Hingga pada satu titik, Anna yang sebelumnya telah dilamar oleh Furqon, memutuskan permintaan cerai sebagai akibat dari tuduhan terhadap Furqan yang melakukan perbuatan seksualitas kepada orang lain. Di satu sisi, Azzam tak kunjung mendapatkan pasangan halalnya, Azzam pun akhirnya meminta bantuan kepada gurunya, yakni kyai Lutfhi, hingga pada

saat bersamaan Kyai Lutfi menawarkan sosok wanita sholehah, tangguh, dan berbakti kepada orang tuanya. Tanpa ragu, Azzam langsung menerima tawaran tersebut dan ingin mengetahui siapa sosok gadis sholehah tersebut. Kisah cinta halal mereka pun dimulai setelah Azzam mengetahui bahwa sosok yang pernah disukai oleh Azzam adalah Anna.

Gambar 2



Ket: Gambar tersebut menjelaskan tentang sosok Azzam yang ingin melamar gadis sholehah. Gadis tersebut ternyata Anna, anak dari Kyai Lutfhi.



Gambar 3



Ket: Terlihat sosok Anna sedang mendengar percakapan antara Azzam dan Kyai Lutfhi (ayahnya).

Baik Anna maupun Azzam, sama sama tidak mengetahui siapa lawan jenis yang melamar/dilamar tersebut. Hal tersebut mencerminkan kode latar maupun properti yang Islami, serta sosok Anna yang menggunakan Hijab, mencerminkan kode sinematografis yang sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan. Dalam pertunjukkan tersebut, kode sinematografi khusus dalam ranah cinta ditampilkan dalam bentuk yang cenderung Islami, yakni bagaimana proses melamar sesuai dengan konstruksi yang terdapat dalam Islam, bagaimana menahan rasa seksualitas terhadap lawan jenis hingga menjadikan pasangan halal sesuai dengan porsi ajaran yang dibawakan dalam agama. Hal tersebut selaras dengan salah satu teks yang terdapat dalam film yang diperankan oleh Azzam:

“Diantara kesucian itu adalah menjaga kesucian hubungan antara pria dan wanita”

Pernyataan teks diatas menandai kode bahasa sebagai salah satu aspek utama dalam memberikan penyampaian pesan kepada audiens, mengingat bahasa sebagai media dari suatu teks naratif yang sangat penting (Fuldernik, Monica, 2009). Selain itu, aspek yang cukup menjadi dalam perhatian penulis adalah terkait dengan negara Mesir sendiri. Secara umum, Habiburrahman El Shirazy ingin membuka jendela Islam terhadap seluruh penonton. Mulai dari suasana pasar dalam scene tersebut, transportasi, tempat ibadah, hingga pyramid peninggalan Fir'aun di masa dahulu, mencerminkan bagaimana negara Mesir sebagai tempat yang bersejarah dan memiliki banyak aset penting dalam perkembangan Islam.

Gambar 4



Ket: Suasana transportasi sebagai melalui kode latar sebagai wujud refleksi terhadap suasana masyarakat Islam di Mesir

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom.,M.A | 33



Gambar 5



Ket: Gambar piramida di Mesir mengingat akan sejarah yang terjadi dalam ayat suci Al Qur'an tentang Fir'aun

Kode sinematografi khusus berupa properti, latar, yang menghadirkan negara Mesir sebagai wujud dari pengenalan Islam terhadap audiens, sehingga dapat memberikan perhatian untuk membuka wawasan pengetahuan. Sehingga dalam adegan tersebut, lokasi dalam suatu sinetron menjadi sebagai bentuk dukungan terhadap suatu skenario. Hal tersebut akan membantu terwujudnya cerita yang realistis (Rulli, 2014). Selain itu, kode sinematografis khusus juga dapat diamati berdasarkan soundtrack yang dihadirkan dalam Ketika Cinta Bertasbih. Lagu Ketika Cinta Bertasbih yang dinyanyikan oleh Melly Goeslaw terkesan mellow song, sehingga menciptakan aura percintaan yang diperankan oleh Azzam dan Anna dalam memperjuangkan cintanya.

Kemudian, untuk menciptakan suasana yang tergolong Islami, Kode sinematografis yang diperankan oleh para aktor juga

BAGIAN IV

Masyarakat Tontonan (*Society of Spectacle*) dalam Pernikahan Selebriti (Raffi Ahmad-Nagita Slavina)

2.1 Pendahuluan

Tayangan televisi tentang kisah cinta tak jarang disuguhkan oleh pihak media televisi. Tayangan tersebut disiarkan melalui liputan oleh beberapa program berita selebriti, seperti kiss, silet, dan sebagainya. Tayangan tersebut menjadi hal biasa ketika disiarkan oleh beberapa program yang disebutkan di atas, karena tayangan hanya ditampilkan selama kurang lebih 30 menit. Namun, bagaimana jika disiarkan secara live selama beberapa hari? Setelah tayangan pernikahan Anang-Ashanty, Dude Harlino dan Alyssa Soebandono tahun yang sama-sama disiarkan live oleh RCTI, kali ini giliran pernikahan Raffi Ahmad dan Nagita Slavina yang ditayangkan secara live pernah ditayangkan oleh RCTI dan Trans TV.

Di tengah puncak karir Raffi Ahmad pada saat itu, wajar saja jika stasiun televisi berskala nasional seperti RCTI maupun Trans TV berani menayangkan pernikahan secara live demi mendulang rating tinggi. Maklum saja, menjadikan audiens sebagai sasaran dari komoditas merupakan strategi jitu demi meraup kepentingan pemilik modal, sehingga produk yang ditawarkan

tentu bukanlah produk yang seleranya bersifat rendah (Morissan, 2009: 164). Dengan sikap dan respon pasif yang ditunjukkan oleh masyarakat, maka tak salah jika masyarakat adalah sumber keberhasilan dari stasiun tersebut. Masyarakat sebagai agen yang mampu meningkatkan identitas dan eksistensi dari stasiun itu sendiri. Semakin banyaknya masyarakat yang melihat tontonan tersebut, maka semakin tinggi pula rating dari program tersebut.

Pernikahan Raffi Ahmad memang mengundang pusat perhatian publik akibat tayangan yang disiarkan selama belasan jam. Berbagai bentuk prosesi pernikahan tersaji didalamnya, baik tak lepas dari gaya keglamoran ataupun sebaliknya, mengarah ke sajian yang tetap mempertahankan tradisi budaya. Terlepas dari berbagai kecaman dari berbagai pihak, prosesi yang ditampilkan dari budaya pernikahan Raffi Ahmad memberikan makna yang dapat ditafsirkan audiens. Setidaknya, Ada beragam ritual budaya jawa yang dilakukan dalam pernikahan tersebut:

Sungkeman

Proses sungkeman kepada orang tua menggambarkan sosok Raffi dan Nagita Slavina adalah pribadi yang tak luput dari kesalahan dan sungkeman sudah menjadi budaya pernikahan jawa. Dalam tradisi jawa, sungkeman bermakna bentuk permohonan maaf kepada orang tua yang telah membesarkan anak sampai tumbuh dewasa. Suasana haru terlihat ketika Nagia Slavina memohon maaf kepada kedua orangtua yang telah membesarkan



anak sampai tumbuh dewasa. Dengan isak tangis yang tidak terbendung, dia mencoba mengatakan maaf kepada ayah dan ibu yang telah membesarkannya hingga dipinang oleh seorang lelaki.

Siraman

Ritual siraman ini sebagai bentuk menjaga tradisi budaya jawa, dengan melakukan siraman air yang dicampur dengan bunga dan kelapa muda. Dalam ritual jawa, tradisi seperti ini bertujuan agar kedua pasangan dapat mensucikan diri terlebih dahulu.

Suasana akad pernikahan

Meski resepsi dihadiri oleh tamu dari kalangan atas, suasana pernikahan Raffi Ahmad tetap memiliki karakter Yogyakarta maupun Sunda. Selain itu, Raffi dan Nagita menunjukkan identitas budaya lokal dengan menggunakan pakaian berwarna putih, sementara para petugas yang terlibat juga turut menggunakan identitas ala jawa.

Menyikapi tontonan yang disiarkan secara langsung, sebagian masyarakat tentu dapat melihat secara cerdas sesuai kebutuhan yang ingin dikonsumsi menyikapi secara beragam, masyarakat yang mampu melirik secara positif tentu memiliki persepsi yang baik terhadap acara tersebut, tak sedikit pihak yang cenderung pro terhadap tayangan pernikahan artis tersebut. Di satu sisi, adanya kesenjangan dalam budaya pernikahan Raffi Ahmad yang disiarkan secara langsung oleh RCTI maupun Trans TV lantas membuat tak sedikit pihak-pihak yang memberikan pernyataan

penolakan terhadap acara pernikahan yang disiarkan secara live tersebut. Meski terdapat budaya Jawa yang ditampilkan dalam pernikahan Raffi Ahmad dan Nagita, gaya hidup seorang artis yang disiarkan tersebut tidak memiliki kesesuaian dengan masyarakat yang berada dalam kalangan non atas.

Ketimpangan terjadi ketika pernikahan tersebut menunjukkan Raffi-Nagita sebagai sosok artis teladan bagi audiens yang melirik pada sisi bagaimana budaya pernikahan yang terjadi, justru *life style modern* tak juga lepas dari cara kehidupan artis. Faktanya, prosesi pernikahan yang dilaksanakan di Bali menggunakan teknologi modern dan fashion kelas atas. Tayangan pernikahan Raffi-Nagita menambah kontroversi publik ketika kalangan atas menghiasi acara tersebut, seolah-olah budaya yang ditampilkan justru merendahkan masyarakat menengah bawah penikmat televisi. Tak pantas jika pernikahan yang super modern dipamerkan sehari-hari di antara kehidupan masyarakat yang mengalami kesulitan hidup berkepanjangan. Lebih dari itu, Beragam polemik tersebut membuat elemen pertelevisian yang dianggap paling bertanggung jawab. Tayangan yang terdapat dalam televisi membuat ketergantungan masyarakat akan media semakin tinggi, padahal hal tersebut merupakan konstruksi yang dibangun atas realitas semu.

Masyarakat diasumsikan sebagai pihak pasif yang dapat mengonsumsi tontonan prosesi pernikahan sepuas mungkin



dengan didukung oleh aktivitas persuasif berupa iklan, yang mendorong masyarakat untuk memperjuangkan hak nya dalam menghadirkan dirinya sebagai penonton. Hal tersebut berpotensi menjadikan fenomena ini sebagai masyarakat tontonan (*society of spectacles*). Masyarakat berupaya untuk mendeskripsikan dirinya sebagai pihak yang terlibat dalam tontonan tersebut, demi menguatkan identitas diri sebagai pihak yang agresif dalam menikmati sajian tontonan tersebut.

Tayangan pernikahan Raffi Ahmad-Nagita merupakan salah satu rujukan dari fenomena *spectacles* yang telah merambah di era masyarakat modern saat ini. Seiring dengan ketatnya persaingan media dalam menunjukkan eksistensi diri sebagai pemegang kekuasaan, membuat mereka berupaya menjadikan rangkaian program sebagai bentuk usaha meraup keuntungan, yang diaktualisasikan dalam tujuan untuk memperkuat nilai komoditas bagi pemilik modal. Selain itu, jika mengingat bagaimana konstruksi yang dibangun oleh pihak produser program dan elemennya dalam melakukan realitas yang beragam, tentu akan menghasilkan masyarakat tontonan yang terus mengkonsumsi secara berulang-ulang.

Alhasil, masyarakat modern yang menikmati sajian prosesi pernikahan tersebut tentu menganggap ini sebagai bentuk untuk menunjukkan eksistensi diri sebagai masyarakat tontonan yang mampu menguasai relasi sosial di dalamnya.

2.2 Kerangka Pemikiran Guy Debord tentang Tontonan (*Spectacles*)

Guy Debord, seorang tokoh postmodern, memaparkan konsep masyarakat tontonan (*society of spectacles*). Debord menjelaskan bahwa, tontonan (*spectacles*) bukan hanya sekedar kumpulan citraan, melainkan sebuah hubungan sosial antar orang yang dimediasi oleh citra. Selain itu, Debord mengasumsikan bahwa, masyarakat modern yakni masyarakat yang berada dalam fase historis ketika aspek komoditas memiliki peran sentral dalam mengkolonisasi gugus kehidupan (Anugraheningtias, 2015: 94). Dalam konsep tersebut, apa yang dibangun media di masa kini patut menjadi perbincangan hangat untuk diproblematisasi.

Bukan persoalan belaka di tengah meningkatnya persaingan pemilik modal bisnis pertelevisian untuk mendulang poin tertinggi di ranah kekuasaan media. Mengingat, masyarakat juga menjadi bagian yang terkena dampak dari kerasnya persaingan media saat ini. Nilai komoditas menjadi fondasi utama dalam menyajikan tontonan kepada pemirsa. Sementara, nilai guna menjadi sesuatu yang terpinggirkan. Terlebih, masyarakat modern saat ini semakin memujakan diri sebagai bentuk ketergantungan terhadap komoditas yang ingin dikonsumsi.

Selanjutnya, dalam relasi komoditas yang terus memproduksi citra yang dipertontonkan, kekuatan citra dalam masyarakat tontonan mampu menggerakkan individu sesuai dengan



apa yang ingin dikehendakinya. Aktivitas dalam kehidupan telah dikonstruksi dalam lingkungan masyarakat yang membuat mereka menjadi masyarakat tontonan yang terus menerus mengonsumsi produk yang dihasilkan (Debord, 2002: 18). Dalam masyarakat tontonan, kekuatan citra tidak dapat dihindari untuk memanipulasi masyarakat agar dapat patuh sekaligus tunduk terhadap konstruksi dan realitas yang dihasilkan oleh media. Masyarakat tontonan menginterpretasikan dirinya sebagai objek yang terkonstruksi atas pasar komoditas yang semakin merajalela. Lebih lanjut, Guy Debord (2002), juga mendefinisikan masyarakat tontonan sebagai masyarakat yang berada dalam lingkup produksi modern, yang memposisikan diri bahwa kehidupan adalah kalkulasi dari tontonan yang semakin tersebar luas. Tontonan memberikan penegasan bahwa, sulit untuk mendeskripsikan terkait dengan kenyataan yang dapat dijangkau. Karena, masyarakat tontonan kini menganggap, bahwa realitas yang berada dalam naungan masyarakat modern saat ini adalah sesuatu yang bagus dan layak untuk dikonsumsi.

Sebagai suatu tontonan yang melahirkan relasi sosial yang dimediasi oleh citra, masyarakat modern kini berupaya untuk turut memproduksi citra-citra yang telah dipertontonkan. Masyarakat tak menyurutkan diri untuk bertindak sebagai pelaku yang turut menyebar tontonan yang semakin marak di era kapitalisme saat ini. Dengan begitu, mereka mengukuhkan diri untuk mengkaitkan citra

dalam suatu relasi sosial tertentu. Upaya menempatkan citra sebagai eksistensi diri tak lepas dari produksi yang didasari atas nilai-nilai komoditas yang telah ditonton.

Dalam hal ini, masyarakat modern telah masuk dalam perangkat tontonan-tontonan yang melupakan nilai guna, dan memanfaatkan nilai komoditas sebagai unsur terpenting. Aktivitas memproduksi suatu tontonan yang dibarengi dengan komoditas terus berlanjut hingga menjadi trend masa kini. Dengan kata lain, media yang memberikan sajian tontonan telah meraup keuntungan seiring berkembang pesatnya komoditas yang dikonsumsi masyarakat modern.

Debord (dalam Mubarak, 2014) juga mengatakan "*In a world that is really turned upside down, the true is a moment of the false*", ketika tontonan menjadi representasi semata, maka kebenaran adalah momen kepalsuan (falsehood). Dalam realitas yang terjadi, sajian tontonan yang diberikan membuat masyarakat tergiur untuk merepresentasikan diri sebagai pihak fanatisme. Tatanan produksi yang berlangsung di era modern saat ini juga digiring oleh tuntutan industri masyarakat kapitalisme. Komoditas/ekonomi sebagai basis dalam mengukuhkan diri sebagai penguasa dalam persaingan pemilik modal. Salah satu kreasi yang untuk menempatkan diri sebagai pihak yang berkuasa adalah dengan menciptakan konstruksi atas realitas yang beragam. Baik dalam wacana agama, sosial, politik, budaya, berusaha



dimediasikan dengan kemasan menarik demi melindungi kepentingan kuasa. Sementara itu, masyarakat tontonan digiring dalam tontonan yang menghasilkan realitas semu, seolah realitas tersebut layak dijadikan acuan dalam menyikapi setiap kebenaran. Di era masyarakat moden saat ini, tentu media berlomba-lomba menyajikan program-program dengan porsi berdasarkan misi yang diusung. Dengan semua porsi tontonan yang diberikan, masyarakat menganggap produksi yang dihasilkan tersebut sebagai sebuah kebenaran, dan layak untuk dikonsumsi. Tanpa disadari, mereka telah menjadi pihak yang mengalami momen kepalsuan (*falsehood*).

Konsep *spectacles* yang dipaparkan Debord (2002) selanjutnya adalah terkait dengan *concept of being and having*, hingga menuju pada *concept of appearing*. Dalam konsep tersebut, masyarakat modern telah mengalami pergeseran atau kesadaran terhadap bentuk mengonsumsi suatu produk komoditi/tontonan. Masyarakat modern melakukan penggunaan suatu produk komoditi yang lahir atas gencarnya pengaruh komoditas di era kapitalisme, sehingga membangkitkan aura untuk menjadikan suatu produk sebagai wujud eksistensi diri.

Bentuk produk tontonan yang diperoleh tak lagi dijadikan sarana untuk membentuk tontonan menjadi suatu nilai guna, melainkan membangkitkan semangat dalam wujud eksistensi diri, prestise, dominasi pengetahuan, dalam kehidupan relasi sosial di

dalamnya. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat tontonan yang berada dalam realitas modern berupaya menjadikan dirinya sebagai representasi yang memiliki kedudukan sosial tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain mendeskripsikan konsep dari being, having, maupun appearing, Debord tidak melupakan perhatian terkait fenomena *spectacles* yang dapat dikaitkan dengan bagaimana suatu tontonan seharusnya dimaknai sebagai *weltanschauung*.

Debord menganggap, tontonan yang dimaknai sebagai *weltanschauung* mendefinisikan tontonan sebagai suatu pandangan dunia yang teraktualisasikan dalam masyarakat modern (dalam Hanugraheningtias, 2015: 97). Sebagai masyarakat modern yang berada dalam naungan kapitalisme, fenomena tontonan saat ini merupakan bukti fasih bagaimana istilah produk komoditi maupun industrialisasi di masyarakat modern menjadi suatu strategi untuk mengambil bagian dalam persaingan bagi individu maupun kelompok tertentu. Masyarakat tontonan seharusnya paham bagaimana mengendalikan identitas diri untuk selektif dalam menyikapi tontonan yang didorong oleh unsur komoditas di dalamnya.

Dengan begitu, konsumsi yang terus menerus diberikan, dapat dijadikan evaluasi diri bagi masyarakat tontonan untuk menyiapkan formasi demi menunjukkan kredibilitas dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat modern sebagai penikmat



tontonan yang diberikan oleh media turut memberikan sumbangsih demi menerapkan sisi positif di tengah bergejolaknya beragam tontonan yang diberikan secara terus menerus dan berulang-ulang. Dengan begitu, tontonan dalam ranah masyarakat modern, selain dijadikan sebagai suatu totalitas dalam penerapan komoditas, juga menjadi sarana kontrol sosial demi melakukan relasi sosial dalam memaknai tontonan sebagai sebuah citra yang termediasi.

2.3 Ulasan

Fenomena pernikahan artis yang dilakukan oleh Raffi Ahmad-Nagita turut menghadirkan media sebagai pelaku aktif dalam menyajikan produk yang diberikan media. Sebagai media nasional, baik RCTI maupun Trans TV sama sama memposisikan diri sebagai media yang mengkonsep alur program dengan durasi yang panjang. Wajar saja, hal ini disebabkan popularitas Raffi Ahmad yang kian menjulang di ranah masyarakat. Prosesi pernikahan sosok artis dinilai pihak media sebagai sesuatu yang layak untuk menjadi perhatian publik. Demi mencapai kedudukan tinggi dan tak mau ketinggalan dengan isu menarik dalam prosesi pernikahan, Baik RCTI maupun Trans TV terus menerus melakukan produksi ulang yang didukung iklan sebagai pengingat masyarakat agar memberikan perhatian untuk menjadikan diri sebagai penonton aktif. Dengan konstruksi yang dibangun secara beragam, ditambah tontonan dalam proses pernikahan yang penuh

dengan adegan-adegan menarik, membuat masyarakat modern tidak mau memisahkan diri dari tontonan yang dapat memuaskan dirinya.

Sebagai pendukung, maraknya kebutuhan masyarakat modern untuk terlibat dalam setiap tontonan yang diberikan oleh media, akan menggiring masyarakat ke dalam rangkaian proses relasi sosial yang mulai termediasi oleh citra. Seperti yang telah dipaparkan oleh Debord sebelumnya, bahwa dalam konsep masyarakat tontonan media memiliki kunci untuk menghasilkan citra dalam keterkaitan masyarakat sosial. Selain itu, media juga berperan penting dalam mengontrol masyarakat ke dalam fase yang sebenarnya abnormal terjadi dalam dunia nyata. Dalam artian, Debord mengatakan, media berupaya menjadikan dunia nyata sebagai kumpulan yang bersifat *hypnotic*, atau dalam masyarakat tontonan tidak ada hubungan antar manusia yang teralienasi (Hanugraheningtias, 2015: 94). Tayangan prosesi pernikahan selebriti pada akhirnya merupakan ajang untuk menghasilkan fanatisme yang terus dinikmati oleh masyarakat modern saat ini. Pihak elemen media seolah-olah mencoba menjadikan masyarakat tontonan terlibat secara langsung dalam rangkaian agenda tayangan tersebut. Sehingga, masyarakat tontonan seolah-olah menegaskan tidak adanya keterkaitan antar manusia yang menjadikan masyarakat menuju dalam proses alienasi.



Selanjutnya, di tengah persaingan komoditas yang semakin menguat, membuat elemen media tak henti-hentinya merencanakan dan mengeksekusi program sesuai dengan misi yang diemban. Hal ini membuat masyarakat tontonan yang berada dalam percaturan kapitalisme masa kini, tak dapat menghindari bahwa mereka adalah bagian dari diskursus sasaran audiens yang layak menjadi pusat komoditas media. Jika menelaah berdasarkan perspektif Debord yang memuat masyarakat tontonan sebagai objek yang terus menerus dikonstruksi oleh produk komoditi yang berulang-ulang (Debord, 2002: 18). Maka tak heran jika tontonan pernikahan Raffi Ahmad-Nagita memiliki rating yang tinggi dalam persaingan komoditas. Dalam norma sosial pada umumnya, akad pernikahan merupakan momen dimana terjadinya prosesi yang bersifat sensitif, yang hanya diketahui oleh segelintir orang. Namun, demi menjulang kasta tertinggi di ranah media, pihak media yang diwakili oleh RCTI maupun Trans TV rela mengadopsi seluruh rangkaian prosesi pernikahan termasuk akad di dalamnya, dengan meninggalkan program-program bermanfaat yang menjadi kebutuhan masyarakat.

Persoalan berikutnya adalah dalam memanfaatkan masyarakat tontonan sebagai ladang komersial, pihak media begitu paham bagaimana mengatur konsep tayangan sehingga menjadikan masyarakat tontonan di era modern saat ini terpukau dengan seluruh rangkaian prosesi pernikahan tersebut. Hal tersebut terlihat

bagaimana mereka berbondong-bondong menjadikan tontonan tersebut sebagai bentuk produksi dan distribusi iklan kepada masyarakat untuk mempersiapkan diri demi menonton rangkaian program pernikahan Raffi-Nagita, menjadikan tontonan tersebut sebagai program infotainment yang layak dijadikan program khusus dengan durasi panjang, dan meliput tayangan tersebut layaknya suatu peristiwa yang melibatkan perhatian seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Tanpa disadari, masyarakat tontonan akan terlibat dalam konstruksi yang digagas oleh pihak produser beserta elemennya.

Hal ini juga akan memberikan rasa simpati dan fanatik bagi individu maupun kelompok yang tergolong pasif dan hanya menjadi penikmat tontonan dalam pertelevisian. Hal ini juga terjadi bagi para penggemar selebriti di masyarakat modern saat ini. Mereka tentu tidak ingin ketinggalan menjadi saksi hidup pernikahan seorang selebriti, bahkan berpotensi meniru gaya hidup pernikahan masa kini demi meneguhkan esensi citra dalam relasi sosial. Dalam hal ini, masyarakat tontonan telah mengalami dampak signifikan sebagai akibat dari gencarnya produk komoditi yang dilakukan secara terus-menerus. Lebih dari itu, jika mengacu pada penegasan Debord (dalam Mubarak, 2014), mengatakan "*In a world that is really turned upside down, the true is a moment of the false*", atau dengan istilah ketika suatu tontonan menjadi



representasi semata, maka kebenaran adalah momen kepalsuan (falsehood).

Penyebaran tontonan yang diberikan kepada masyarakat modern kini menimbulkan banyak realitas yang beragam dari berbagai sudut pandang. Realitas-realitas yang beragam tersebut patut dipertanyakan keabsahannya. Mengingat, konstruksi yang dibangun atas realitas tentu berpotensi menimbulkan momen kepalsuan (falsehood). Tontonan yang diperlihatkan dalam prosesi pernikahan Raffi-Nagita adalah satu contoh yang menunjukkan bagaimana perwujudan pernikahan di masyarakat modern. Dalam proses *agenda setting* yang dibangun, masyarakat tontonan diajak untuk menyaksikan dan merasakan atmosfer yang terjadi dalam pernikahan tersebut. Pernikahan sosok selebriti tersebut seolah-olah telah menjadi momen yang layak menjadi perhatian bagi jutaan masyarakat. Kita melihat bagaimana masyarakat tontonan adalah representasi yang termediasi oleh citra kelas menengah ke atas dalam tayangan pernikahan tersebut.

Dengan didukung oleh suasana, design, serta tata rias nan mewah, menunjukkan bagaimana masyarakat tontonan diperlihatkan bagaimana selayaknya pernikahan mewah saat ini adalah suatu wujud dari kebenaran bagaimana selayaknya masyarakat modern menunjukkan citra diri dalam relasi sosialnya. Dengan ini, masyarakat tontonan adalah korban dari seluruh relitas palsu yang dibangun, yang ironisnya dianggap sebagai suatu

kebenaran oleh masyarakat modern saat ini. Ketika citra di media telah menjadi suatu kepatuhan yang berlaku di masyarakat tontonan, maka akan membangkitkan euforia dalam persaingan komoditas. Seiring bergulirnya persaingan komoditas tersebut, masyarakat modern mengalami perubahan kesadaran dalam memanfaatkan produk komoditi. Produk komoditi selain berfungsi sebagai sarana pemanfaatan suatu komoditas demi meraih keuntungan, juga diperlukan sebagai sarana untuk membentuk wahana kemewahan, prestise, eksistensi diri, demi menjadikan representasi diri yang dapat menimbulkan kepercayaan diri tinggi sebagai representasi diranah publik.

Masyarakat tontonan kini telah merubah alur berpikir tentang bagaimana menggali potensi diri yang dapat berbicara banyak di masyarakat modern saat ini. Implikasi berupa eksistensi, prestise, diperlukan demi menjadikan representasi diri yang tidak hanya menjadi agen atas relasi komoditas semata, melainkan suatu citra yang telah diproduksi sebelumnya secara terus menerus. Tontonan Raffi Ahmad-Nagita menandai bagaimana pengaruh kuat media untuk memberikan arahan kepada masyarakat, bahwa tontonan media di era modern saat ini layak ditujukan sebagai wahana untuk mewujudkan eksistensi diri dan mendeskripsikan bagaimana gaya hidup, prestise, dan hal-hal kemewahan lainnya adalah wujud dari peran sentral citra dalam relasi sosial bermasyarakat.



2.4 Penutup

Fenomena pernikahan artis yang dilakukan oleh Raffi Ahmad-Nagita turut menghadirkan media sebagai pelaku aktif dalam menyajikan produk yang diberikan media. Kedua media yang nasional yang terlibat aktif dalam menjadi objek tontonan masyarakat yakni RCTI dan Trans TV. Di era kapitalisme, Prosesi pernikahan sosok artis dinilai pihak media sebagai sesuatu yang layak untuk menjadi perhatian publik.

Hal ini bertujuan untuk menghasilkan komoditas sebagai salah satu basis utama yang diupayakan dalam mempengaruhi masyarakat tontonan di ranah modern saat ini. Melalui pemikiran Debord, bahwa tontonan (*spectacles*) bukan hanya sekedar kumpulan citraan, melainkan sebuah hubungan sosial antar orang yang dimediasi oleh citra. Selain itu, Debord juga menjelaskan bagaimana masyarakat tontonan menjadi objek yang terus menerus dikonstruksi oleh produk-produk komoditi.

Semakin menegaskan bagaimana masyarakat tontonan di era modern telah mengalami terpaan sebagai akibat dari ketatnya persaingan komoditas. Dengan begitu, tontonan Raffi Ahmad-Nagita Slavina yang dihebohkan oleh media adalah bagian dari produk komoditi yang terus menerus diulang, hingga menghasilkan imajinasi, kenikmatan, dan kepatuhan untuk turut menjadi partisipan aktif yang telah terkonstruksi oleh berbagai agenda media.

Daftar Pustaka

Marissan, M.A. Manajemen Media Penyiaran. Jakarta: Prenada Media Group. 2009

Debord, Guy. Society of the Spectacle. London: Aldgate Press. 2002

Hanugraheningtias, Arvinda, Relasi Etika Bisnis Media dan Masyarakat Tontonan yang diciptakannya, "Jurnal Interaktif," No. 1, (Januari 2015), hal 90 – 100

Mubarok, Olahraga Dalam Masyarakat Tontonan, "Aspikom Untar, (Juni 2014), hal 113-126



Biodata Penulis



Jaka Farih Agustian,
S.I.Kom.,M.A. Beliau dilahirkan di
Lamongan, 5 Agustus 1994. Riwayat
pendidikan yang ditempuh adalah SDN
169/IX Kec. Sungai Bahar Kab. Muaro
Jambi, SMPN 13 Muaro Jambi, SMAN
Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti, S1

Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia (2012-2016), S2
Kajian Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada (2016-2018).

Sejak tahun 2019, saya mengajar di Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman. Beberapa pengalaman
internasional yang pernah diikuti adalah sebagai peserta dalam
ajang *Asia Europe Meeting* di *National University of Singapore*
tahun 2015 dan *Asean University Youth Summit* di *Universiti Utara
Malaysia* tahun 2015.

Pada tahun yang sama, saya bertindak sebagai presenter
dalam *International postgraduate Conference* di Universitas
Airlangga dengan membawakan topik Analisis Wacana Dalam
Pemberitaan ISIS di Kompas dan Republika. Publikasi dalam
bentuk jurnal telah dimuat di jurnal seni media rekam ISI Surakarta
dan Jurnal Bernas Universitas Majalengka. Penerbitan buku ini

Di era globalisasi, audiens berada dalam tekanan dan berlomba-lomba untuk mengkonsumsi media demi memuaskan kebutuhan yang ingin dicapai. Era yang serba modern saat ini juga menuntun individu agar lebih siap dalam menghadapi tantangan zaman, sehingga dibutuhkan pengetahuan dan informasi yang dapat meningkatkan pemahaman audiens. Televisi adalah salah satu contoh konkret yang mengalami transformasi teknologi cukup pesat, maka tak heran jika televisi adalah bagian dari fasilitator dalam membantu audiens menjawab tantangan tersebut. Masih ingat betul dibenak para "penyimak" program televisi yang pada awalnya layar yang disajikan masih seperti layaknya kabut asap yang berwarna gelap dan minim kejernihan cahaya. Media cetak sebagai media yang menyampaikan pesan melalui tulisan verbal hadir dengan tujuan pembaca mampu mengerti dan membayangkan setiap isi pesan. Tapi itu dulu, kini televisi sebagai salah satu media penyiaran patut diacungi jempol, khususnya tentang perkembangan teknologi maupun melaju kencangnya media audiovisual ini dibanding media lainnya.

